

POLA TRADISI MINUM JAMU: UPAYA PEMERTAHANAN PENGOBATAN LOKAL SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT BANGKALAN MADURA

Ekna Satriyati

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura.

E-mail : mamabima73@gmail.com

Abstract

Herbal drink in the local tradition Bangkalan Madura is a manifestation of culture in responding to and resolving the health problems experienced daily. The tradition of drinking and making herbal medicine has become part of a culture that is agreed upon by the community. In the development of the tradition of herbal drink to change the meaning in its implementation. Young people are not completely leaving but did not do a whole tradition of herbal drink. The phenomenon of lax implementation of the traditions of herbal drink made gatherers and the elderly maintain the effort to pass through various stages of life in the tradition obligations. The study aimed to describe patterns and user-gatherers efforts in maintaining the tradition of herbal medicine herbal drink. The location in the town of Bangkalan Madura by collecting data through participant observation and interviews with 30 informants (15-gatherers and 15 users of herbal medicine). Data were analyzed using descriptive qualitative. The study found that the patterns of the efforts made gatherers and users in maintaining the tradition of herbal medicine: First, efforts to implement the appropriate understanding of tradition. Second, effective communication efforts among actors tradition. Third, efforts to introduce herbal medicine as Madura community identity during migration.

Keywords : *Tradition drink herbal medicines, Efforts to the local treatment , The Community Bangkalan Madura*

Abstrak

Minum jamu dalam tradisi masyarakat Bangkalan Madura merupakan wujud kebudayaan dalam menanggapi dan menyelesaikan permasalahan kesehatan yang dialami sehari-hari. Tradisi minum dan membuat jamu telah menjadi bagian budaya yang disepakati oleh masyarakat. Pada perkembangan tradisi minum jamu mengalami perubahan pemaknaan dalam pelaksanaannya. Kaum muda tidak sepenuhnya meninggalkan namun juga tidak melakukannya secara utuh tradisi minum jamu. Fenomena longgarnya pelaksanaan tradisi minum jamu membuat peramu dan kaum tua mempertahankan dengan upaya mewariskan melalui berbagai kewajiban tradisi dalam tahap kehidupan. Studi bertujuan mendeskripsikan pola upaya peramu dan pengguna jamu dalam mempertahankan tradisi minum jamu. Lokasi di kota Bangkalan Madura dengan pengumpulan data melalui observasi terlibat dan wawancara kepada 30 orang informan (15 orang peramu dan 15 orang pengguna jamu). Analisa data menggunakan kualitatif deskriptif. Studi menemukan bahwa pola upaya yang dilakukan peramu dan pengguna jamu dalam mempertahankan tradisi: Pertama, upaya pelaksanaan tradisi sesuai pemahaman. Kedua, upaya komunikasi efektif antar pelaku tradisi. Ketiga, upaya mengenalkan jamu sebagai identitas masyarakat Madura saat migrasi.

Kata Kunci : *Tradisi minum jamu, Upaya pengobatan lokal, Masyarakat Bangkalan Madura*

I. PENDAHULUAN

Tradisi minum jamu terdapat pada seluruh masyarakat di Indonesia, salah satunya masyarakat Bangkalan Madura. Tradisi perilaku kesehatan merupakan sarana untuk merumuskan, menanggapi dan menyelesaikan persoalan kesehatan yang dialaminya sehari-hari. Minum dan membuat jamu telah menjadi bagian

budaya yang disepakati oleh masyarakat Bangkalan. Perkembangan jaman membuat minum jamu mengalami perubahan pemaknaan dalam tatacara pelaksanaan. Perubahan tatacara menyebabkan perubahan makna pelaksanaan tradisi menjadi longgar. Jamu merupakan hasil ramuan pengobatan dari pengetahuan lokal masyarakat tentang tanaman obat. Pengobatan tradisional yang menggunakan jamu merupakan bagian dari

budaya bangsa Indonesia yang diwariskan oleh leluhur dan melekat menjadi tradisi. Pada masyarakat Madura, ramuan jamu memiliki kekhasan lokal sehingga dipercaya sebagai penyeimbang kesehatan badan dan batin. Ciri tradisi jamu mampu mengangkat citra dan identitas masyarakat Madura secara nasional dan internasional.

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian disertasi penulis tentang makna jamu Madura kajian etnomedisin. Mengungkap makna jamu sebagai konsep kesehatan dan aplikasi pengetahuan lokal berbentuk ramuan yang digunakan sebagai sarana pertama untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit dalam masyarakat di Kabupaten Bangkalan. Makna yang diungkap dari masyarakat pendukung kebudayaan menjadi menarik untuk diteliti karena dilandasi oleh kepercayaan berupa tradisi. Dalam tradisi terdapat perilaku upaya yang dilakukan peramu dan pengguna jamu untuk tetap melaksanakan tradisi sesuai pemahamannya, melakukan komunikasi efektif antar pelaku tradisi, mengenalkan jamu sebagai identitas masyarakat Madura saat migrasi. Berdasarkan pernyataan di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pandangan dan pola upaya masyarakat Bangkalan dalam memaknai dan mempertahankan minum jamu sebagai tradisi pengobatan lokal masyarakat Bangkalan?

Tujuan kajian pada artikel adalah untuk memahami pola-pola upaya yang dilakukan oleh masyarakat Bangkalan dalam memaknai jamu sebagai tradisi dan mendeskripsikan tindakan peramu dan pengguna jamu dalam mempertahankan tradisi minum jamu sebagai pengobatan lokal.

II. METODE

Artikel ini merupakan bagian draft disertasi yang dilakukan selama dua tahun antara tahun 2013 sampai 2015. Lokasi penelitian di Kabupaten Bangkalan Madura dengan spesifikasi kota Bangkalan dan desa Petrah di Kecamatan Tanah Merah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tahapan penelitian dilakukan dengan studi pustaka, observasi, partisipasi terlibat dan wawancara dengan informan terpilih. Kabupaten Bangkalan terdiri atas 18 Kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pada kecamatan Kota, dipilih Kota Bangkalan dan pada kecamatan Tanah Merah dipilih desa Petrah. Kedua wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan tiga alasan. Pertama, pada kedua lokasi memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dan mudah berinteraksi. Kedua, seluruh sarana kesehatan baik modern maupun tradisional terdapat disana. Ketiga, sentra bahan herbal untuk pembuatan jamu dapat dibeli secara mudah di kedua wilayah penelitian.

Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang tradisi jamu maka dibuat pedoman sebagai langkah awal guna mengukur pemahaman terhadap jamu sebagai tradisi dalam masyarakat. Langkah selanjutnya adalah membuat pedoman perilaku yang dikategorikan upaya mempertahankan tradisi minum jamu sebagai identitas masyarakat Madura. Pedoman pandangan dan perilaku berdasarkan: pertama, pemahaman turun temurun dan kedua, pengalaman pribadi. Data tentang pandangan tradisi jamu ditanyakan kepada 20 orang informan terpilih secara random acak dengan kategori umur dewasa dan telah menikah terdiri atas 10 orang laki-laki dan 10 wanita, merupakan penduduk Bangkalan asli dari suku Madura namun mengabaikan tingkat pendidikan. Seluruh orang yang diwawancarai hampir semuanya mengatakan bahwa minum jamu merupakan tradisi pengobatan lokal yang dipertahankan guna mengatasi permasalahan kesehatan dan identitas masyarakat Madura

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beragam kajian pustaka telah dilakukan untuk mengkaji tentang pengobatan lokal termasuk salah satunya jamu dari berbagai daerah di Indonesia. Kajian-kajian tersebut dilakukan oleh kalangan ilmuwan maupun kalangan praktisi. Rata-rata kajian tentang pengobatan lokal membahas mengenai resep jamu, tatacara pengobatan lokal, dan fungsi pengobatannya. Pada sekian banyak pustaka masih jarang yang membahas mengenai pandangan masyarakat pendukung budaya yang memberi makna tentang tradisi dan perilaku untuk mempertahankan tradisi. Berikut kajian pustaka yang memberikan kontribusi untuk memahami pandangan masyarakat tentang konsep pengobatan lokal dengan jamu sebagai salah satu kajian, khususnya di Pulau Madura.

Kajian yang pertama dilakukan oleh Ray Jordaen pada era tahun 1980-an. Tesisnya berjudul *Folk Medicine in Madura* (Indonesia). Tesis ini mendeskripsikan berbagai tradisi lisan mengenai pengobatan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sumenep (Leiden, 1985). Jordaen juga mengulas secara khusus dan detail mengenai pengobatan rakyat khususnya penyakit kulit dari pengetahuan lokal masyarakat di Sumenep dalam artikelnya berjudul *Tombuwan in the Dermatology of Madurese folk-medicine* (KITLV, 1982).

Kajian kedua dilakukan oleh Lestari Handayani. Bukunya berjudul *Membedah Rahasia Ramuan Madura* yang mengulas mengenai pandangan masyarakat di Sumenep mengenai ramuan, tradisi dan tatacara pembuatan ramuan dengan skala rumah tangga maupun industri (Agromedia Pustaka, 2003). Lestari bersama

tim penelitiannya juga mendeskripsikan pemetaan jamu Madura yang digunakan untuk alat reproduksi pada wanita dalam laporan penelitian berjudul Inventarisasi Jamu Madura yang dimanfaatkan untuk perawatan kesehatan dan pengobatan gejala penyakit yang berkaitan dengan fungsi reproduksi pada wanita (LitBang DepKes, 1996/1997). Lestari juga mengkaji tradisi dan manfaat dua jenis jamu yakni jamu rapat dan keputihan yang dipercaya keampuhannya mengatasi masalah kesehatan wanita dalam masyarakat Madura dalam artikel prosiding seminar berjudul Pemanfaatan Jamu Rapat dan Keputihan serta Tradisi yang menyertai pada masyarakat Madura (Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III, 1998).

Kajian ketiga dilakukan oleh Mangestuti. Hasil penelitiannya mengulas mengenai pemahaman konsep perawatan kecantikan secara tradisional pada wanita dengan menggunakan jamu dalam artikel jurnal internasional berjudul *Traditional medicine of Madura island in Indonesia (Journal of traditional medicines, 2007)*. Riset penelitiannya dilakukan di Kabupaten Sumenep Madura. Berdasarkan ketiga kajian di atas, belum ada satu pun yang melakukan kajian tentang pandangan terhadap pemertahanan tradisi minum jamu. Dengan demikian, dibutuhkan suatu kajian yang meneliti dan mendeskripsikan tentang pandangan dan perilaku masyarakat dalam pemertahanan tradisi minum jamu. Pemertahanan tradisi jamu menunjukkan bahwa masyarakat pelaku tradisi memiliki identitas pengobatan lokal yang layak dijadikan bagian dari ciri karakter dan kepribadian Bangsa Indonesia.

Berdasarkan landasan teori antropologi, tulisan artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan fokus etnomedisin yakni pandangan masyarakat mengenai kesehatan, asal mula penyakit, dan metode pengobatannya yang diyakini oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut (Foster dan Anderson, 1986:61). Fenomena minum jamu sebagai pengobatan lokal dalam pandangan masyarakat Bangkalan Madura sebagai respon manusia yang berbudaya. Artikel ini berpijak pada pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk hidup memiliki budaya berakal sehingga mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya. Sudut pandang sebagai pemilik kebudayaan (*native*) membuat setiap manusia memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda tentang satu hal. Hal tersebut menjadikan manusia sebagai individu khas dalam pandangan, nilai, norma dan perilakunya. Oleh sebab itu manusia dipandang sebagai *animal symbolicum* yakni binatang yang dapat menggunakan sekaligus mengembangkan simbol-simbol sebagai alat komunikasi. Berdasarkan perangkat simbol tersebut manusia memberikan pemaknaan pada lingkungan sekitarnya sehingga bermakna baginya (Cassirer, 1987: 40).

Makna tersimpan dalam bahasa, sebab bahasa merupakan alat untuk menyusun dan menyampaikan realitas dalam komunikasi antar manusia. Pada bahasa yang berbeda, tercipta dan tereksresi realitas yang berbeda sehingga memberikan pengalaman yang berbeda pula (Spradley, 1997:23). Berdasarkan teori di atas maka artikel ini mendeskripsikan pandangan masyarakat di Bangkalan sebagai orang yang diteliti tentang pemertahanan tradisi minum jamu. Pandangan tersebut memberikan peran penting untuk mengungkap definisi kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau sistem ide yang memberikan makna (Ahimsa-Putra, 1985 : 106-107). Pada tingkat teoritis etnomedisin, selain mengungkap makna kepercayaan-kepercayaan medis, diungkap pula pelaksanaannya (Foster dan Anderson, 1986:62). Pelaksanaan etnomedisin berupa tindakan masyarakat dalam upaya mempertahankan tradisi minum jamu.

Artikel ini mendeskripsikan pemahaman masyarakat kota Bangkalan dan desa Petrah tentang tradisi minum jamu yang digali dari pandangannya. Berdasarkan pandangan masyarakat ini, muncul makna realitas dan pengalaman yang berbeda pada masing-masing individu namun memiliki kesamaan definisi tentang tradisi pengobatan lokal khususnya minum jamu dalam budaya Madura. Setelah mengali pandangan dan makna tradisi minum jamu maka terjelaskan pula makna tindakan yang berupa perilaku masyarakat dalam upaya mempertahankannya. Beragam bentuk upaya pemertahanan tradisi disertai komunikasi efektif membentuk pengobatan lokal khususnya minum jamu sebagai tradisi masyarakat Madura baik yang menetap di Pulau Madura maupun yang melakukan migrasi ke daerah lain.

Upaya Pelaksanaan Tradisi Sesuai Pemahaman. Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Bangkalan terletak antara Bujur Timur 112: sampai 113: dan lintang selatan 6: sampai 7, berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Sampang di timur, serta selat Madura di selatan dan barat. Kawasan ini mencakup luasan sebesar 1.268 Km², dengan jumlah penduduk 762.90, sehingga daerah ini memiliki kepadatan penduduk 605 per Km². Jumlah penduduk di pusat pemerintahan di kecamatan Bangkalan yang mempunyai luasan 35 Km² adalah 54847 jiwa, mempunyai kepadatan penduduk 1566 per Km². Mayoritas penduduknya beragama islam. Bangkalan merupakan salah satu kawasan perkembangan Surabaya, serta tercakup dalam lingkup Gerbangkertosusila (Bappeda Kabupaten Bangkalan, 2008).

Taat pada tradisi minum jamu yang telah diterapkan

pada pola asuh dalam keluarga di masyarakat Madura. Ketaatan minum jamu sudah ditanamkan dari kecil sampai dewasa. Hal ini tersirat dari data hasil wawancara dengan semua informan yang menyatakan bahwa telah minum jamu sejak kecil. Tradisi ini awalnya diterapkan dari usia kanak-kanak, namun makna dan khasiatnya tidak dijelaskan. Ketidaktahuan pemahaman makna jamu pada masa kanak-kanak dalam keluarga dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Madura. Anak-anak adalah masa dimana orang tuanya yang mengatur segala keperluan dengan tujuan yang baik tapi tanpa menjelaskan maksud tujuannya dengan alasan anak tidak akan memahaminya. Setelah remaja, orang tua mulai sedikit demi sedikit menjelaskan maksud tujuan tradisi minum jamu. Beranjak dewasa, orang tua menjelaskan seluruh maksud tujuan tradisi sekaligus mewariskan tradisi minum dan pembuatan jamu. Proses pewarisan tradisi diharapkan juga akan diwariskan pada generasi berikutnya.

Pada tahap pewarisan tradisi, hanya tiga orang informan yang menerima pewarisan secara lengkap karena memiliki pemahaman kesehatan secara turun temurun. Pewarisan tersebut dikarenakan penerima warisan adalah keturunan langsung dukon, peramu jamu tradisional dan tukang pijet. Salah seorang informan laki-laki bernama Pak H dan seorang informan wanita bernama Ibu N berpendapat bahwa selain minum jamu, mereka juga memiliki kewajiban meramu jamu. Ibu N merupakan anak tertua dari Ibu I yang berprofesi sebagai peramu jamu tradisional mengatakan bahwa jamu merupakan bagian utama dari kehidupan pribadi dan keluarganya. Jamu sebagai mata pencaharian sekaligus sarana untuk menjaga kesehatan badan. Pak H menyatakan bahwa minum jamu “sehat” dan jamu “kuat” dilakukan setiap hari sebelum berangkat ke kebun untuk kekuatan badannya selama bekerja dan aktivitasnya sebagai laki-laki dan suami dalam rumahtangga. Ibu N juga meminum jamu secara rutin. Pada pagi hari Ibu N yang berdagang di pasar secara rutin minum jamu “celepan” dan “empot-empot” yakni jamu “dingin” dan “hangat” yang berfungsi untuk mendinginkan badan, menjaga kesehatan dan meningkatkan stamina bagi wanita. Pandangan Bapak H dan Ibu N tentang jamu merupakan bagian utama dalam menjaga kesehatan badan untuk bekerja dan melakukan aktivitas seksual sehingga jamu wajib diminum setiap hari.

Semua informan yang diwawancarai menyatakan bahwa kalau tidak minum jamu minimal dua kali dalam seminggu, badan menjadi tidak enak namun bukan berarti sakit. Salah seorang bernama Bapak R dan Ibu R menyatakan minum jamu ibaratnya seperti makan karena semakin rutin diminum, maka badan semakin sehat dan jarang sakit. Mereka berpendapat bahwa lebih baik tidak makan daripada tidak minum jamu. Pendapat

Bapak R dan Ibu R dibenarkan oleh semua informan lainnya yang diwawancarai. Pandangan keseluruhan informan diwawancarai menyatakan bahwa jamu adalah kebutuhan utama, bahkan bisa mengalahkan kebutuhan primer seperti makan dan minum. Alasan mengesampingkan makan dan mengutamakan jamu menunjukkan bahwa tradisi minum jamu telah mengakar sebagai kebudayaan yang berperan sebagai sarana untuk menjaga dan mengobati kesehatan pada masyarakat Madura di Kota Bangkalan.

Berdasarkan upaya pemertahanan secara turun temurun maupun pengalaman semua informan melakukan tindakan pertama penyembuhan, pengobatan dan menjaga kesehatan dengan cara minum jamu. Tindakan kedua apabila minum jamu tidak menyembuhkan maka baru dilakukan tindakan pengobatan modern dengan paramedis seperti memeriksakan diri ke dokter, bidan, perawat atau berobat ke rumah sakit. Untuk tindakan mempertahankan tradisi dibutuhkan *Li'-bali' Nadâdâr* yakni kepasrahan yang optimis dengan ungkapan *manggu'ka karsana sè Kobâsa* yakni pasrah pada Tuhan Yang Maha Kuasa tetapi tetap berusaha agar keadaan menjadi baik. Keseimbangan kesehatan dengan pengobatan lokal perlu dijaga namun tidak hanya dengan minum jamu dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa saja. Bentuk upaya lain dalam mempertahankan tradisi minum jamu juga diiringi dengan memperhatikan kebersihan lingkungan di sekitar rumah maupun tempat bekerja seperti kantor, sawah, kebun, pasar, musholla, mesjid, pantai dan laut.

Upaya lain yang mendukung tradisi minum jamu sebagai pengobatan lokal guna mencapai tingkat kesehatan yang diharapkan masyarakat adalah usaha mengolah raga. Tindakan yang dilakukan hampir keseluruhan informan yang diwawancarai menyatakan bahwa dengan olah raga diharapkan seimbang antara sehat badan dan batin. Selain olah raga, aktivitas bekerja juga merupakan upaya menjaga kesehatan. Sehat tubuh saja belum cukup apabila belum sehat dan tenang batin. Ketenangan batin diidentikkan dengan kesejahteraan hidup dan kemakmuran sehingga bekerja tidak cukup hanya sekedarnya tetapi dengan sungguh-sungguh guna mencapai keseimbangan badan dan batin. Keseimbangan kesehatan yang diharapkan setiap orang dalam masyarakat dengan upaya pemertahanan tradisi pengobatan lokal minum jamu di Madura. Pola pemertahanan tradisi yang mampu menuju bagian dari identitas karakter dan kepribadian bangsa membutuhkan proses komunikasi yang efektif. Proses komunikasi dilakukan antar pelaku tradisi untuk mendapatkan kesepahaman tentang pemertahanan tentang minum jamu guna kesehatan badan dan batin.

Komunikasi Efektif Antara Pelaku Tradisi Minum

Jamu. Berdasarkan pandangan dan tindakan masyarakat Bangkalan tentang upaya pemertahanan tradisi minum jamu di atas maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi membutuhkan komunikasi efektif yang berulang dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan pelaku tradisi setiap hari. Upaya pemertahanan tradisi tidak terlepas dari proses komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tradisi. Pada tradisi minum jamu, pelaku tradisi dalam masyarakat terdiri atas dua bagian yakni pertama, peramu jamu yang menjadi tukang meramu dan menjual jamu, kedua, pengguna jamu yang menikmati dan merekomendasi jamu dari pengobatan lokal menjadi pengobatan nasional. Adapun komunikasi efektif yang dilakukan sebagai berikut :

a. Komunikasi Peramu dengan Pengguna Jamu.

Peramu jamu dianggap gagal meramu apabila tidak mampu melakukan proses komunikasi efektif dengan pengguna jamu. Hal itu ditunjukkan dengan ramai atau tidaknya kios/tempat dagangan jamu dimana peramu menjual jamunya. Beberapa informan memberikan jawaban bahwa gaya komunikasi peramu jamu menentukan khasiat jamu yang dibeli dan diminum penggunanya. Terdapat makna tersirat dibalik jawaban informan yakni dibutuhkan suatu komunikasi efektif yang diciptakan peramu untuk menjelaskan kepada pengguna mengenai proses jamu sehingga tercipta suatu khasiat yang dapat memberikan kesembuhan atau kebugaran bagi pengguna. Komunikasi efektif peramu harus ditunjang dengan sikap dan pengetahuan peramu tentang jamu secara mendalam dari mulai bahan dasar, proses pembuatan, tatacara minum dan khasiatnya.

Informasi yang didapat dari informan peramu menyatakan bahwa peramu jamu dibagi atas dua kategori yakni peramu jamu tradisional dan peramu jamu modern. Pada peramu jamu tradisional, sikap dan tindakan melakukan komunikasi efektif tidak banyak dilakukan mereka. Hal tersebut dikarenakan usia peramu yang rata-rata telah lanjut antara 55-70 tahun dengan keterbatasan pada pengetahuan modern. Peramu tradisional jamu Madura bahkan kebanyakan hanya menjual jamu apabila ada yang memesannya. Apabila tidak ada yang memesan, para peramu hanya menyediakan bahan-bahan jamu yang telah dikeringkan dan dibuat ekstrak bubuk di dalam wadah-wadah kering tertata rapi diatas meja kios/rumahnya. Peramu tidak mengiklankan atau menyerukan promosi untuk membeli jamu. Masyarakat dianggap telah mengetahui jika mencari peramu tradisional ini.

Berdasarkan observasi partisipasi baik di pasar kota Bangkalan dan pasar Tanah Merah di desa Petrah, peramu selalu tampak hanya menunggu pengguna jamu yang akan membeli jamunya. Pewarisan ilmu, kios

dan rumah dari nenek buyutnya juga sebagai peramu, membuat peramu jamu tradisional selalu dicari pembeli yang mendapatkan informasi dari sesama pengguna jamu. Apabila pembeli telah datang baru terjadi proses komunikasi antara peramu dengan pengguna jamu. Komunikasi sering tidak efektif karena pembeli hanya mengeluhkan keinginan atau gejala sakitnya sedangkan peramu langsung mencampur berbagai bahan jamu untuk kemudian diseduh atau dibungkus untuk diminum atau dibawa pulang pengguna jamu. Peramu hanya menyarankan cara minum dan menyediakan permen sebagai penangkal rasa pahit jamu. Peramu tradisional jarang menjelaskan khasiat masing-masing jamu secara detail kepada pengguna jika tidak ditanya. Oleh sebab itu tak jarang meskipun tradisi minum jamu melekat pada masyarakat Madura namun pemahaman tentang khasiat masing-masing jenis jamu secara detail tidak diketahui pengguna jamu.

Hal yang berbeda terlihat pada observasi partisipasi terhadap peramu jamu modern di kota Bangkalan dan desa Petrah. Para peramu jamu modern melakukan komunikasi efektif dua arah dengan cara memberikan konsultasi kesehatan saat pengguna membeli jamunya. Bahkan di beberapa kios jamu di pasar Tanah Merah desa Petrah, peramu jamu modern menggunakan pengeras suara untuk menawarkan jamu dagangannya berikut dengan khasiat jamu tersebut. Pengguna jamu yang awalnya kurang tertarik menjadi ingin membeli jamu setelah mendengarkan penjelasan detail dari peramu jamu modern, meskipun kadang-kadang informasi yang diberikan hanya berdasarkan pengalaman pribadi bukan temuan medis modern.

Komunikasi dua arah secara aktif dan membantu memberikan konseling kesehatan kepada pengguna jamu, membuat peramu jamu modern lebih terkenal dan lebih ramai kiosnya dibandingkan peramu jamu tradisional. Proses membangun komunikasi efektif antara peramu jamu tradisional yang terbatas dengan pengguna serta antara peramu jamu modern yang aktif dengan penggunanya menunjukkan bahwa peran komunikasi penting dalam pemertahanan tradisi. Utamanya tradisi lokal seperti minum jamu.

b. Komunikasi antara Sesama Pengguna Jamu.

Berbeda bentuk antara komunikasi peramu dengan pengguna, pada kategori kedua komunikasi dibangun antara pengguna jamu yang satu dengan pengguna jamu lainnya. Pengguna jamu dibedakan atas dua golongan yakni pengguna jamu yang aktif biasa disebut pelanggan jamu dan pengguna jamu yang pasif disebut pembeli jamu. Pada bentuk komunikasi pengguna jamu satu dengan lainnya dilandasi oleh hubungan

kedekatan/persaudaraan, pertemanan atau kepercayaan. Komunikasi antara sesama pengguna jamu berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pada informan pengguna jamu bertujuan untuk mencari informasi seputar jenis jamu, tempat dimana mendapatkan jamu dan khasiat jamu berdasarkan pengalaman.

Komunikasi efektif terbangun apabila pengguna jamu telah mengenal lawan bicaranya yang mendiskusikan jamu yang diinginkannya. Namun apabila tidak atau baru mengenal lawan bicaranya maka komunikasi sekedar memberikan informasi terbatas tentang jamu. Antara sesama pengguna yang telah mengenal baik kepribadiannya masing-masing, akan banyak yang saling bertukar informasi berkaitan dengan pengetahuannya tentang jamu. Tak jarang, informasi bersifat pribadi yang berkaitan dengan seksualitas pun akan menjadi bahan pembicaraan berkaitan dengan jamu. Dengan demikian, upaya pemertahanan tradisi minum jamu lebih tepat menggunakan komunikasi efektif antara sesama pengguna jamu. Dalam komunikasi efektif tersebut diturunkan berbagai ilmu pengetahuan pengobatan lokal/jamu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari peramu atau pengalaman pribadi.

Jamu sebagai Identitas Madura Saat Migrasi. Tradisi minum jamu tidak hanya sebagai ramuan untuk perawatan dan pengobatan penyakit. Pada realitasnya, mendiskusikan jamu juga mendiskusikan tentang etnis pembuat jamu tersebut. Etnis pembuat jamu membuat konstruksi tentang nilai dan khasiat jamu sehingga dipercaya baik oleh sekelompok orang yang berada dikultur pembuat jamu maupun sekelompok orang yang berada diluar pembuat jamu namun mempercayai nilai dan khasiat jamu tersebut. Nilai dan khasiat jamu menjadi sebuah makna pada sekelompok orang yang mempercayai makna tersebut. Makna tersimpan dalam bahasa, sebab bahasa merupakan alat untuk menyusun dan menyampaikan realitas dalam komunikasi antar manusia. Pada bahasa yang berbeda, tercipta dan terekspresi realitas yang berbeda sehingga memberikan pengalaman yang berbeda pula. Aspek penafsiran makna menganggap kebudayaan sebagai peta kognitif yang berulang-ulang dalam kehidupan manusia sehari-hari (Spradley, 1997:23).

Peta kognitif berperan sebagai pedoman untuk bertindak dan menginterpretasikan pengalaman manusia serta tidak memaksa manusia mengikuti suatu urutan tertentu. Oleh sebab itu, makna dapat diambil secara sungguh-sungguh dengan cara mempelajari makna cermat. Berdasarkan pandangan 20 orang informan baik peramu maupun pengguna jamu maka dapat dikatakan setelah terjadi komunikasi efektif antara peramu dengan pengguna maupun pengguna dengan pengguna, makna jamu Madura disepakati sebagai identitas kultural.

Alasan pemaknaan jamu Madura sebagai identitas kultural dapat dilekatkan dan diketahui setelah orang Madura melakukan migrasi ke daerah lain. Proses migrasi membentuk jamu sebagai simbol yang memiliki dua karakteristik yakni :1) representasi keperkasaan dan seksualitas serta 2) komodifikasi obat tradisional lokal yang telah menjadi nasional.

Pertama, jamu Madura merupakan representasi keperkasaan dan seksualitas. Proses migrasi membuat orang Madura melakukan interaksi dengan etnis lain. Penerimaan interaksi antar dua etnis menyebabkan saling mengenal dan menerima budaya yang satu dengan budaya yang lain. Pertimbangan stereotipe tampilan luar, menjadikan kelompok orang dari luar Madura akan memberikan makna bahwa salah satu penyebab kekuatan tenaga untuk bekerja dan keperkasaan laki-laki Madura adalah jamu madura. Makna tentang keperkasaan dan kekuatan laki-laki Madura menimbulkan bayangan imajinasi tentang seksualitas keperkasaan. Pada wanita Madura yang juga mampu melakukan pekerjaan apa pun, identitas keperkasaan wanita juga dilekatkan sebagai simbol seksualitas. Apalagi ditunjang dengan cara berpakaian wanita Madura yang suka menggunakan pakaian-pakaian yang berwarna cerah, menarik perhatian serta memiliki ukuran yang pas di badan. Pada jaman dahulu wanita Madura terkenal dengan tata cara berpakaian yang praktis dengan sarung batik dan kebaya yang kancingnya tidak rapat. Tata cara berpakaian dilakukan oleh wanita Madura dikarenakan untuk mempermudah gerak mereka pada saat bepergian dengan membawa barang-barang diatas kepala (disunggi). Pilihan warna yang sejak dulu sampai sekarang diminati tetap warna terang seperti merah, hijau, kuning, jingga dan biru muda. Pada saat ini tata cara berpakaian telah berubah menjadi pakaian muslimah namun untuk selera warna tetap menyukai warna terang. Identitas pakaian merupakan penunjang makna saat memandang postur tubuh wanita Madura yang memiliki tradisi minum jamu yang kuat. Pembayangan postur tubuh wanita Madura yang gemuk namun singset dengan pakaian bercorak warna terang menimbulkan imajinasi seksualitas.

Kedua, jamu merupakan komodifikasi obat tradisional lokal yang telah menjadi nasional. Jamu menjadi alat perubahan wujud budaya lokal menjadi wujud budaya nasional. Sebagai alat perubahan, jamu yang dibawa orang Madura saat bermigrasi ke daerah lain merupakan penghubung interaksi sosial antara orang Madura dengan orang dari daerah lain. Keyakinan akan nilai dan kemujaraban jamu Madura menyebar dari orang Madura ke orang pada daerah lain. Pada perkembangannya jamu Madura tidak lagi menjadi wujud budaya orang Madura saja tetapi juga menjadi wujud budaya Bangsa Indonesia. Kemudahan memperoleh jamu Madura

membuatnya semakin diminati oleh banyak orang di Indonesia bahkan di luar negeri. Demikian halnya, proses mempercayai nilai dan khasiatnya yang tidak membutuhkan waktu lama karena dianggap mujarab dan sebagai warisan leluhur. Tradisi minum jamu yang melekat pada orang Madura menjadikan jamu Madura secara tidak langsung telah diterima dengan mudah sebagai jamu nasional.

Representasi dan komodifikasi jamu Madura menjadi simbol keperkasaan, seksualitas dan perubahan lokal menjadi nasional menunjukkan bahwa makna yang disampaikan dapat pada satu sisi dapat berubah. Perubahan makna sesuai dengan perkembangan teknologi dan budaya masyarakat disekelilingnya. Pada sisi yang lain memiliki makna yang tetap yakni identifikasi tentang stereotipe dengan imajinasi seksual. Berdasarkan makna yang tersirat dari dua karakteristik di atas menjelaskan bahwa identitas kultural Madura yang melekat pada jamu merupakan tradisi lokal yang telah menjadi nasional. Berangkat dari tradisi lokal menjadi nasional, jamu Madura dapat dikatakan sebagai bagian dari karakter dan kepribadian Bangsa Indonesia yang mampu mandiri dari segi pengobatan berbasis pengetahuan lokal.

IV. SIMPULAN

Pertama, pandangan dan perilaku masyarakat Madura di Kota Bangkalan dan desa Petrah dalam upaya mempertahankan tradisi minum jamu adalah taat tradisi dan melakukan upaya pewarisan tradisi. Pandangan dan perilaku pemertahanan tradisi jamu didasarkan pewarisan turun temurun dan pengalaman pribadi.

Kedua, proses pewarisan tradisi dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi efektif antara pelaku tradisi. Dalam tradisi minum jamu di Madura, komunikasi pendukung pemertahanan tradisi adalah antara peramu jamu dengan pengguna jamu dan pengguna jamu dengan sesama pengguna jamu.

Ketiga, Tradisi minum jamu yang melekat pada orang Madura menjadikan jamu Madura secara tidak langsung telah diterima dengan mudah sebagai jamu nasional. Dengan demikian, jamu Madura menjadi bagian dari karakter dan kepribadian Bangsa Indonesia yang mampu mandiri dari segi pengobatan berbasis pengetahuan lokal.

Saran berkaitan dengan berbagai penelitian mengenai pengobatan lokal masyarakat membutuhkan pendampingan penelitian lintas ilmu. Hal tersebut sebagai upaya untuk menggali dan menemukan kebaruan dalam aspek penelitian lintas ilmu yang didasarkan

pandangan suatu kelompok masyarakat tertentu. Harapannya dengan metode penelitian berbasis lintas ilmu pengetahuan akan didapatkan penelitian yang komprehensif. Hasil penelitian yang komprehensif dapat dijadikan pedoman dan pertimbangan dalam penentuan tindakan berbagai aspek kebijakan di Indonesia dengan berbasis lokalitas.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (1985). "Etnosains dan Etnometodologi. Sebuah Perbandingan" dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia* Tahun XII No.2.103-133.
- Cassirer, Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia* (terjemahan oleh Alois A.N.). Jakarta : PT. Gramedia.
- Foster, G.M. dan Anderson, B.G. (1986). *Antropologi Kesehatan* (terjemahan oleh Meuthia Hatta dan Priyanti Pakan). Jakarta : UI Press.
- Handayani, L., Suharmiati, Suharti S., Koesmi R.S., Badrijah Dj, Setia P. (1996/1997). *Inventarisasi Jamu Madura yang Dimanfaatkan untuk Perawatan Kesehatan dan Pengobatan Gejala penyakit yang Berkaitan dengan Fungsi Reproduksi Pada Wanita*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Surabaya: BalitBang Departemen Kesehatan RI
- Handayani, L., Suharti S. (1998). "Pemanfaatan Jamu Rapat dan Keputusan serta Tradisi yang Menyertai Pada Masyarakat Madura" Artikel pada Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III bertema *Kebijakan Masyarakat Lokal Dalam Mengelola dan Memanfaatkan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Denpasar-Bali 5-6 Mei.
- Handayani, L. (2003). *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Jordaan, Roy E. (1982). *Tombuwani in the Dermatology of Madurese folk-medicine*. Leiden : KITLV.
- .(1985). *FolkMedicine in Madura (Indonesia)*. Leiden : Tesis tidak Dipublikasikan.
- Kleinmann, A. (1988). *The Illness Narratives*. USA : Basic Books. Inc.
- Mangestuti, Subehan, Widya Waruyanti. (2007). "Traditional Medicine of Madura Island in Indonesia" dalam *Journal of Traditional Medicine*. 24. 90-103.

Rifai, Mien. (2007). *ManusiaMadura*. Yogyakarta: Pilarmedia.

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. (terjemahan oleh Mizbah Z.E). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Dokumen Pemerintah :

Data Kependudukan dari Bappeda Kabupaten Bangkalan pada tahun 2008.